

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian (Fahira *dkk.*, 2023) tentang *kinerja lingkungan* dan *biaya lingkungan* terhadap *profitabilitas* dengan ukuran perusahaan sebagai *variable moderating* terhadap 11 perusahaan sector *industry* dan *kimia* yang terdaftar pada BEI periode 2017-2020 dengan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi (MRA). Hasilnya menunjukkan bahwa *kinerja lingkungan* tidak terlalu mempengaruhi *profitabilitas* secara parsial. Sementara *biaya lingkungan* berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

Hasil penelitian (Wulandari *dkkl*, 2023) tentang Pengaruh Penerapan *Biaya Lingkungan* dan *Kinerja Lingkungan* terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022 dan menggunakan pengujian hipotesis analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *biaya lingkungan* tidak mempengaruhi *profitabilitas*. Sedangkan *kinerja lingkungan* berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

Hasil penelitian (Oshiole *dkk.*, 2020) tentang Effect of *Environmental Cost Disclosure* on *Profitability* of Listed Oil and Gas Firms in Nigeria, dijelaskan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan *biaya lingkungan* mempunyai pengaruh positif terhadap *profitabilitas*.

Hasil penelitian (Oktariyani, 2020) tentang Pengaruh *Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas* Perusahaan Pemenang Kategori Isra Tahun 2018 dengan menggunakan analisis regresi berganda memperoleh hasil bahwa *biaya lingkungan dan kinerja lingkungan* secara parsial tidak mempengaruhi *profitabilitas*.

Hasil penelitian (Wicaksono *dkkl.*, 2022) tentang *The Effect of Environmental Performance, Environmental Costs, and Environmental Disclosure on Profitability of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2016 -2020* dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*. Sedangkan *biaya lingkungan* tidak mempengaruhi terhadap *profitabilitas*.

Hasil penelitian (Anugrawati & Asmeri, 2024) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara parsial tidak mempengaruhi profitabilitas secara signifikan.

Hasil penelitian (Gusnadi & Nurhadi, 2023) tentang Pengaruh *Environmental Performance Dan Environmental Costs Terhadap Profitabilitas* Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure dengan menggunakan analisis regresi linier. Hasil uji hipotesis menunjukkan

environmental cost berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan environmental performance tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian (Yusnita, M.Ak., 2021) tentang Peran *Environmental Performance* Terhadap *Profitabilitas* Perusahaan Manufaktur Yang Mengikuti Program Proper Pada Tahun 2017-2019 Dengan Determinan Green Accounting dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh environmental performance terhadap profitabilitas.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Stakeholder Theory**

Teori ini adalah karya Stanford Research Institute di tahun 1963 dan pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman kepada khalayak umum. Menurut (ulum *dkkl* 2021), manajemen organisasi diharuskan dapat melaksana kegiatan yang dianggap penting oleh para stakeholder dan mengungkapkan kembali kegiatan yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, pihak stakeholder berhak untuk mengetahui informasi tentang kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Sementara itu, hubungan perusahaan dengan stakeholder dapat menciptakan kerjasama yang efisien untuk mewujudkan keberlanjutan perusahaan. Jika dilihat dari sudut pandang stakeholder, kinerja lingkungan dan kinerja sosial adalah salah satu cara

perusahaan untuk memenuhi keinginan para pemegang saham (Fahira et al., 2023).

Menurut (Widyasari, 2015) teori stakeholder merupakan suatu bentuk pergeseran pola orientasi perusahaan yang mulanya hanya berorientasi pada faktor finansial berkembang menjadi stakeholder oriented. Kepentingan-kepentingan stakeholder ini harus dipenuhi karena apabila perusahaan mengabaikannya, maka perusahaan akan kehilangan legitimasi dari stakeholder.

Menurut (Tahu *dkkl.*, 2019) dengan menggunakan teori stakeholder, perusahaan bisa menjaga hubungan baik dengan para stakeholder dengan mengungkapkan laporan berkelanjutan tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh sebab itu, baik perusahaan maupun stakeholder harus memiliki hubungan yang sangat baik untuk keberlanjutan perusahaan. Perusahaan juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memaksimalkan laba yang diperoleh, tetapi perusahaan harus memperhatikan pihak stakeholder, dengan lebih memperhatikan stakeholder perusahaan cenderung bertahan lebih lama lagi.

Terkait dengan profitabilitas tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka manajer harus mengikutsertakan stakeholder dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam penggunaan biaya lingkungan sehingga dapat diketahui kinerja lingkungannya. Dengan pedulinya perusahaan terhadap lingkungan maka biaya

lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi dengan harapan citra perusahaan semakin baik dan profitabilitas yang dihasilkan semakin tinggi.

## **2. Kinerja Lingkungan**

Menurut (Wicaksono *dkk.*, 2022) kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk meningkatkan lingkungan yang lebih baik lagi dan meminimalisir kerusakan lingkungan yang terjadi. Pedoman dari kinerja lingkungan pada dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan. Jika perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan, maka dapat meminimalisir kerusakan lingkungan yang diakibatkan kegiatan perusahaan. Sebaliknya, jika kinerja lingkungan perusahaan semakin turun maka semakin besar kerusakan lingkungan yang terjadi.

Menurut (Suratno dan Mutmaina, 2006) dalam (Haholongan, 2016) kinerja lingkungan merupakan system yang sangat memungkinkan perusahaan secara sukarela memperhatikan lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pihak stakeholder, yang memiliki tanggung jawab lebih di bidang hukum perusahaan. Karena perusahaan memiliki wujud rasa tanggung jawab dan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Adanya rasa tanggung jawab perusahaan dalam menetapkan kinerja lingkungan yang baik, sebenarnya itu adalah antara kepentingan etis perusahaan dan pentingnya strategi pembangunan

keberlanjutan yang dicapai dengan mengintegrasikan pembangunan ekonomi, social, kemasyarakatan dan lingkungan hidup.

Menurut (Zainab *dkk.*, 2020), kinerja lingkungan merupakan hasil yang diukur dari system manajemen lingkungan, yang kaitannya dengan pengendalian komponen lingkungan. Dalam hal ini pada tahun 2002 pemerintah Indonesia membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) Melalui Pengelolaan lingkungan melalui Kementerian Lingkungan Hidup dengan tujuan meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan Indonesia. System PROPER sendiri memiliki peringkat kriteria penilaian, berikut ini peringkat kriteria penilaiannya:

Tabe 2.1 tabel indicator warna dan skor PROPER

Indikator Warna	Keterangan	Skor
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksinya.	5
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan.	4
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan.	3
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan.	2
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan.	1

(Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2022)

### 3. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang muncul karena standar kualitas lingkungan yang tidak memenuhi. Biaya lingkungan juga dapat dihitung sebagai presentase total biaya operasi. Biaya lingkungan merupakan salah satu aspek analisis yang digunakan untuk membuat

keputusan investasi yang berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan pasti akan berdampak oleh biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi standar aktivitas lingkungan, sehingga perusahaan harus mengalokasikan biaya lingkungan dengan benar (Wicaksono *dkk.*, 2022)..

Akuntansi biaya lingkungan merupakan system akuntansi biaya yang sistematis yang tidak hanya berkonsentrasi pada biaya perlindungan lingkungan tetapi juga memperhitungkan biaya lingkungan terhadap material dan energi (Setiawan *dkk.*, 2016).

Menurut (Hansen, Don R; Mowen, 2016) biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk. Biaya lingkungan dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention cost) adalah biaya yang dilakukan untuk menghindari produksi limbah atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh biaya pencegahan lingkungan diantaranya biaya seleksi pemasok, seleksi alat pengendali polusi, dan training karyawan.
2. Biaya deteksi lingkungan (environmental detection cost) merupakan biaya aktivitas yang dilakukan dalam menentukan produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan dan prosedur yang berlaku atau tidak. Ada tiga acara untuk penjabaran standar lingkungan yang diikuti oleh perusahaan adalah peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh

International Standards Organization, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh biaya deteksi lingkungan antara lain biaya audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses, dan pelaksanaan pengujian pencemaran.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure cost) adalah biaya yang dihasilkan dari aktivitas tidak membuang limbah dan sampah ke lingkungan luar. Dengan kata lain limbah sampah diolah dan dihilangkan Ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal bertujuan untuk meminimalisir pembuangan sampah dan limbah ke lingkungan luar sehingga jumlahnya tidak melampaui standar yang ada. Contoh biaya kegagalan internal lingkungan diantaranya biaya operasional untuk pengurangan polusi, pengolahan limbah beracun, dan daur ulang sisa bahan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure) adalah biaya untuk Tindakan membuang sampah dan limbah ke dalam lingkungan. Ada dua jenis biaya kegagalan eksternal yaitu biaya kegagalan eksternal yang direalisasi adalah biaya yang ditanggung oleh perusahaan contoh biaya kegagalan eksternal yang direalisasi diantaranya biaya membersihkan air atau tanah yang tercemar. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan yaitu perusahaan menanggung semua biaya dan dibayarkan melalui pihak ketiga contohnya biaya perawatan medis karena kerusakan lingkungan.



Menurut Hansen dan Mowen (2016) ada lima tujuan perusahaan untuk menganggarkan biaya lingkungan, yaitu:

1. Pemakaian bahan baku diminimalkan
2. Pemakaian barang berbahaya diminimalkan
3. Tidak boros dengan penggunaan energi untuk produksi
4. Mengurangi pelepasan residu padat, cair, dan gas

Rumus biaya lingkungan sendiri adalah menjumlahkan seluruh biaya lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan.

#### **4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada penjualan. (Azizah, Nur; Cahyaningtyas, 2022). Ada banyak cara untuk menilai profitabilitas tetapi setiap menilai profitabilitas bergantung pada laba dan aktiva atau modal perusahaan yang disbanding satu sama lainnya. Menurut (Arefa, 2017) profitabilitas sangat penting untuk memperpanjang keberlangsungan hidup perusahaan, karena profitabilitas akan menunjukkan apakah perusahaan ini memiliki potensi yang baik di masa depan atau tidak. Dengan begitu perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena jika profitabilita meningkat, maka keberlangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Menurut (Kasmir, 2008) ada delapan factor yang mempengaruhi profitabilitas diantara lain perputaran total aktiva, penjualan, margin laba bersih, laba bersih, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, dan total biaya.

Didalam buku (Siswanto, 2021) dijelaskan ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya:

1. Return On Assets (ROA)

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan asset yang dimiliki. Dengan menggunakan persentase rasio ini, kita dapat melihat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya.

2. Return On Equity (ROE)

Mengevaluasi kemampuan bisnis untuk mendapatkan laba bersih dengan modal sendiri.

3. Profit Margin Ration

Penjualan digunakan untuk menentukan apakah perusahaan mampu untuk menghasilkan profit. Factor ini menunjukkan efisiensi operasi.

4. Opening Profit Margin (OPM)

Perusahaan dapat mengevaluasi kemampuan bisnisnya untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan.

5. Gross Profit Margin (GPM)

Di rasio ini perusahaan mampu untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan.

6. Basic Earning Power

Kemampuan perusahaan dievaluasi dengan basic earning power untuk menghasilkan laba operasi dengan menghitung semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Penulis memilih Return On Equity (ROE) untuk pengukuran profitabilitas. Penulis akan berfokus apakah perusahaan yang menjadi objek penelitian ini bisa menghasilkan keuntungan dari investasi atau tidak.

### C. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh *kinerja lingkungan terhadap profitabilitas*

Berdasarkan teori stakeholder, informasi kinerja lingkungan harus diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini untuk membuktikan perusahaan telah memperhatikan para stakeholder untuk menjalankan bisnisnya dan berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan sekitar. Jika informasi kinerja lingkungan diungkapkan, perusahaan akan menerima manfaat dari para stakeholder dan ini akan meningkatkan profitabilitas perusahaan

Salah satu cara meningkatkan profitabilitas dengan cara menerapkan kinerja lingkungan yang baik. Perusahaan akan memiliki kinerja lingkungan yang baik jika perusahaan dapat meminimalkan kerusakan lingkungan yang terjadi akan mendapatkan nilai dari Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Penilaian dari PROPER adalah salah satu cara untuk memberikan sinyal positif kepada para stakeholder jika penilaian PROPER terhadap perusahaan mendapatkan nilai lima (emas), perusahaan akan mendapatkan profitabilitas yang cukup tinggi dari investor. Dengan kinerja lingkungan perusahaan yang baik, maka

masyarakat dan investor akan memandang perusahaan memiliki citra yang baik. Citra yang baik juga akan berimbas dari segi penjualan, nantinya akan menarik minat investor dikarenakan perusahaan akan mendapatkan laba yang cukup besar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan (Nisa, Anggi Choirun *dkk.*, 2020), (Chasbiandani *dkk.*, 2019), dan (Putri *dkk.*, 2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas

## **2. Pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas**

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang mengeluarkan biaya lingkungan akan digunakan oleh stakeholder sebagai tolak ukur untuk menilai perusahaan. Jika perusahaan peduli terhadap lingkungan maka stakeholder akan berminat menanamkan modal untuk perusahaan tersebut.

Masih banyak perusahaan yang mengesampingkan biaya lingkungan dan menganggap biaya lingkungan akan menjadi beban bagi perusahaan. Sedangkan ketika perusahaan menerapkan biaya lingkungan akan meningkatkan citra dan kepercayaan dari masyarakat dan calon investor terhadap perusahaan karena menunjukkan kepedulian terhadap dampak lingkungan. Biaya lingkungan akan menjadi beban perusahaan jika hanya dilihat dari jangka pendeknya, sedangkan untuk

jangka waktu panjangnya akan membuat perusahaan memiliki keuntungan yang sangat banyak. Salah satu keuntungannya adalah produktivitas perusahaan akan semakin meningkat dan perusahaan akan menjadi lebih baik di mata para calon investor dan akhirnya laba perusahaan akan meningkat.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suandi & Ruchjana, 2021) dan (Hapsari *dkk.*, 2021) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan:

H2 : Biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas

#### D. Kerangka Pemikiran

